J. A. I : Jurnal Abdimas Indonesia ISSN: 2797-2887

Pendidikan Seks, Pencegahan Bullying dan Kejahatan di Media Sosial: Pendampingan Pada Siswa SMA Xaverius 3 Palembang

Fransiska Soejono[1*]
Diana Putri Arini[2]
Regina Giovanny Sujadiyanto[3]
Theresia Sunarni[4]
Agustinus Riyanto[5]
Dustin Hermawan[6]
Sherlyta Oktalia Putri[7]

[1*,2,3,4,5,6,7]Universitas Katolik Musi Charitas, Palembang, Indonesia

fransiska@ukmc.ac.id[1*)]

Kata Kunci:
[Pendidikan seks, bullying, medsos, pendampingan]

Abstrak: Kegiatan abdimas ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa akan pentingnya mengenal diri, mengendalikan diri dan mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku menyimpang. Metode yang digunakan adalah paparan, dialog, dan permainan kuis dengan aplikasi khusus. Peserta yang dilibatkan pada kegiatan selama 3 hari adalah seluruh siswa SMA Xaverius 3 di kota Palembang sejumlah 625 orang dengan tingkat kehadiran 97,44%. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali perubahan fisik dan emosional, juga menyadari pentingnya menjaga dan melindungi diri dari kejahatan seksual, bullying dan kejahatan media sosial. Implikasinya adalah siswa dan pihak sekolah semakin *aware* terhadap tindakan negatif yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah seperti bullying, kejahatan seksual, dan hal negatif yang mungkin terjadi dari medsos. Selain itu, pihak sekolah semakin menyadari peran penting orang tua dan pihak sekolah dalam mengantisipasi aktivitas bullying, kejahatan seksual, dan hal negatif yang mungkin terjadi dari medsos.

Published by:

Copyright © 2025 The Author(s)
This article is licensed under CC BY 4.0 License

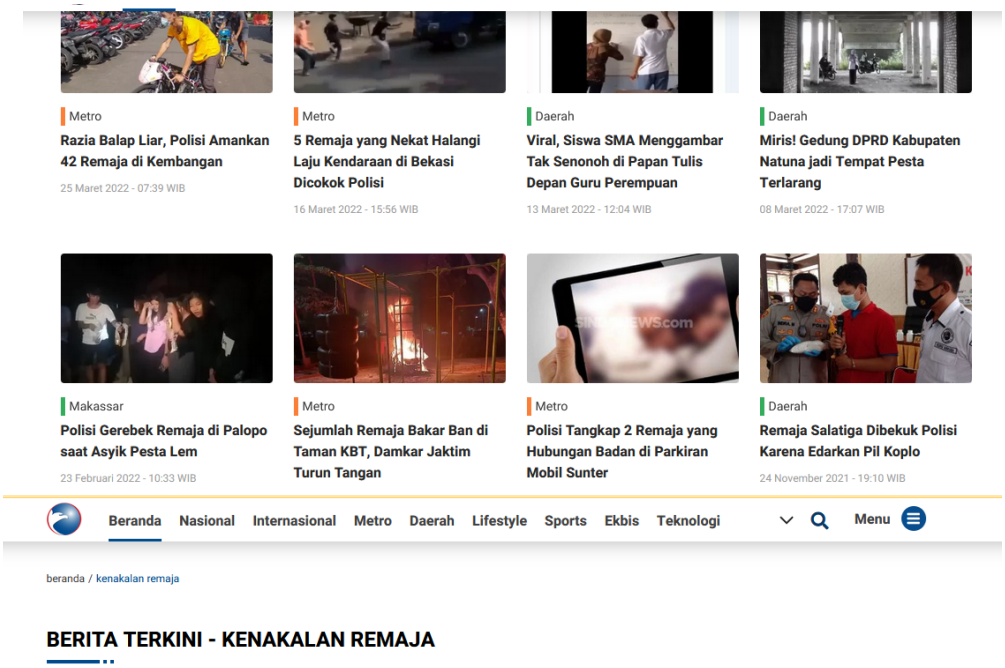
Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase terbaik dalam hidup seseorang dimana anak remaja seharusnya akan membawa keceriaan dan antusiasme. Setiap remaja mengalami masa pubertas. Beberapa perubahan fisik dan emosional sangat mungkin mempengaruhi sikap dan keseharian mereka. Perubahan-perubahan remaja di masa pubertas dapat menyebabkan mereka berubah sikap kepada orang tua misalnya melanggar aturan yang telah di tetapkan orang tua (Apinino, 2015). Dalam masa pubertas, pendidkan seks menjadi penting agar siswa/siswi bisa mengantisipasi dan mencegah kejahatan sosial seperti pelecehan dan kekerasan seksual (*child sexual abuse*) (Wardhani, 2012). Ulfah (2021) menyebutkan ada 7 masalah dalam kehidupan remaja seperti masalah penampilan, pendidikan, cinta, bullying, persahabatan, harga diri, harga diri, dan tekanan dari teman sebaya.

Pada masa pubertas, remaja membutuhkan pendampingan lebih dari orangtua, guru dan orang-orang dewasa di sekitar mereka untuk menjadi sumber solusi bagi setiap permasalahan mereka. Mereka dapat mendiskusikan penampilan mereka sesuai dengan keinginan mereka bukan karena sekedar mengikuti tren yang ada. Mereka perlu diberi pemahaman bahwa nilai bukanlah satu-satunya cara untuk mengukur kemampuan seseorang melainkan mereka dapat didorong untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang mereka sukai di luar pelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mereka. Remaja juga perlu pemahaman mengenai perasaan cinta yang wajar tumbuh di usia mereka namun mereka juga perlu diberikan bekal mengenai hal-hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan dalam kedekatan dengan lawan jenis. Remaja juga rentan terhadap aktivitas bullying yang dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku mereka. Maka remaja perlu diberikan saran bagaimana cara mengatasi bullying, cara untuk keluar dari masalah tersebut, dan mendapatkan tempat bercerita yang aman sepanjang waktunya. Remaja juga perlu diberikan kesadaran akan adanya kemungkinan berbeda pendapat dengan teman sebaya dan bagaimana cara terbaik menyelesaikan masalah. Salah satunya adalah dengan mendiskusikan masalah tersebut dan melupakannya. Remaja perlu diarahkan untuk melakukan kegiatan yang disukai dan mengasah ketrampilan agar tidak terlalu fokus pada hal-hal yang belum mungkin mereka dapatkan/lakukan. Remaja perlu disadarkan bahwa mereka unik dan memiliki pilihan, pendapat, pandangan, hobi, selera, model, dan makanan favorit sendiri sehingga membuat mereka dapat menjadi diri sendiri. Dalam ketidakstabilan hormone dan sikap, perlu pendampingan orang tua agar anak remaja dapat menemukan jati diri mereka sendiri tanpa terpengaruh teman-teman sebaya.

Anitathatha (2019) mengungkapkan delapan masalah remaja berdasarkan pendapat beberapa psikolog yaitu gangguan pola makan, depresi, bunuh diri, *peer pressure*, masalah pertemanan, masalah pemanfaatan gadget dan internet, kasus *bullying*, dan stress. Data tahun 2016 menyebutkan bahwa bunuh diri menjadi penyebab kematian nomor 2 bagi individu usia 15-29 tahun, dengan prevalensi bunuh diri di Indonesia sebesar 3,7 per 100.000 penduduk. Penyebabnya bisa beragam mulai dari depresi yang tidak tertangani karena *hidden depression*, relasi yang buruk dengan keluarga, mengalami *bullying* atau penyalahgunaan alkohol dan narkoba. Adanya media sosial juga menyebabkan tekanan sosial yang lebih besar karena beberapa relasi instan terjadi dan bahkan anonim, termasuk di dalamnya kasus *bullying, sexting, body shaming, cyber bullying*. Bagaimanapun peran teman bagi setiap remaja sangat penting, maka ketika relasi antar teman adalah negatif akan berakibat pada semakin dalam dan tahan lama masalah yang dialami seorang remaja. Masalah remaja lainnya adalah kecanduan gadget,

jika bukan dari kemauan diri sendiri akan sulit melepaskan diri dari gadget yang pada akhirnya bisa berdampak negatif pada pola hidup mereka.



Gambar 1. Kumpulan berita kenakalan remaja terkini (sindonews, 2022)

Pada masa remaja terdapat beberapa bentuk kenakalan yang masih saja terjadi hingga saat ini seperti yang ada pada gambar 1., dimana kenakalan yang terjadi berupa perkelahian/tawuran (perubahan emosional), berani melakukan pencurian/pencegatan truk/pembacokan/penyerangan, balap liar, pornografi, pesta lem, perzinahan, terlibat dalam praktik mengedarkan dan mencoba narkoba, kejahatan seksual, dan lain sebagainya. Pihak SMA Xaverius 3 sangat menyadari perlunya mencegah siswa/siswi mengalami atau terlibat dalam kenakalan remaja semacam itu. SMA Xaverius 3 Palembang merupakan salah satu sekolah milik Yayasan Xaverius Palembang yang menyelenggarakan pendidikan berupa sekolah formal bercirikan Katolik (https://www.smaxaverius3.sch.id/). SMA Xaverius 3 didirikan pada tanggal 17 Maret 1987. Sekolah beralamat di jalan Kolonel Atmo No. 132 Palembang Kecamatan Ilir Timur I. Saat ini, SMA Xaverius 3 sudah terakreditasi A dengan jumlah siswa/siswi aktif mencapai 625 orang. Permasalahan remaja juga terjadi pada siswa/siswi SMA Xaverius 3 Palembang. SMA Xaverius 3 melalui Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan yaitu Pak Andreas Toni memasukkan proposal permohonan narasumber ke Universitas Katolik Musi Charitas melalui tim dari UKMC untuk memberikan materi terkait "Perubahan Psikososial Dan Emosional Pada Masa Pubertas." yang dilatarbelakangi oleh beberapa kasus dan gejala kenakalan remaja di masa pubertas yang terindikasi terjadi pula pada beberapa siswa di SMA Xaverius 3.

Berdasarkan hasil pengamatan Pak Toni, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, diketahui bahwa siswa/siswi yang paling sering menghadap bagian kesiswaan karena berbagai masalah remaja adalah siswa/siswa kelas XI. Hanya saja kenakalan remaja yang ada saat ini masih dalam batas wajar dan terkendali dalam pengamatan pihak Sekolah. Pihak SMA Xaverius 3 sangat menyadari pentingnya pencegahan kenakalan remaja yang salah satunya dilakukan melalui kegiatan pendampingan dan atau pembekalan kepada siswa/siswi untuk mengenali diri mulai dari perubahan fisik sampai pada perubahan emosional, dan mengenali lingkungan internal dan eksternal yang mungkin membawa

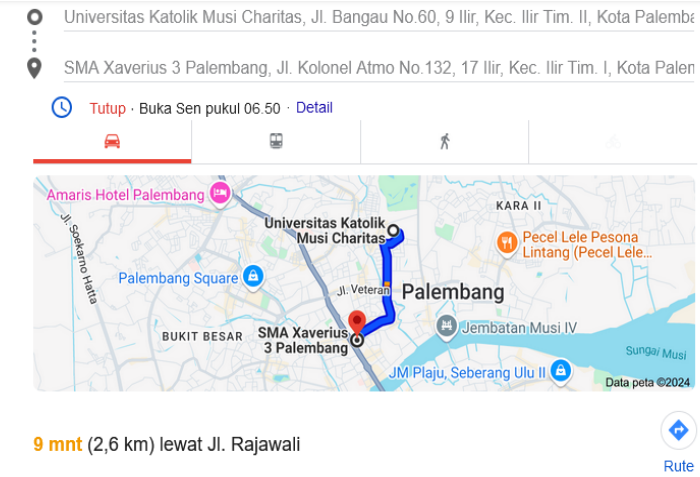
dampak negatif serta bagaimana mengantisipasi dampak negatif tersebut. Hasil riset Hidayat (2012) menunjukkan perilaku masa pubertas siswa kelas XI pada SMA Negeri 1 dikategorikan tinggi/kuat (72,4%). Hal ini menunjukkan perlunya suatu dukungan dan kerjasama dari orangtua, guru dan masyarakat untuk dapat mengoptimalkan tumbuh kembang remaja menjadi lebih matang dalam masa menuju kedewasaan. Hasil riset juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara masa pubertas terhadap perilaku psikososial remaja.

Berdasarkan penjelasan dalam analisis situasi tersebut, dapat di rumuskan beberapa permasalahan mitra. Pertama, Siswa/siswi abai atau kurang mengenali perubahan yang terjadi di dalam diri mereka di masa pubertas. Kedua, Siswa/siswi belum menyadari hal-hal negatif di sekitar mereka yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang mereka secara fisik dan kepribadian (emosional). Ketiga, siswa/siswi belum menyadari antisipasi dan solusi untuk setiap permasalahan yang mungkin mereka jumpai selama masa remaja mereka yang bisa dikatakan masih sangat labil dan rentan terhadap pengaruh negatif dari perubahan diri dan lingkungan di sekitar mereka.

Target dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman siswa/siswi SMA Xaverius 3 Palembang terkait pengenalan diri secara fisik dan emosional di masa puber, dampak dan antisipasinya. Siswa/siswi diharapkan lebih menyadari/mengenali perubahan fisik dan emosional yang terjadi di dalam diri mereka di masa pubertas. Selain itu, siswa/siswi menyadari berbagai hal negatif di sekitar mereka yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang mereka secara fisik dan kepribadian (emosional). Hal yang tak kalah pentingnya adalah siswa/siswi semakin menyadari pentingnya antisipasi dan menemukan solusi untuk setiap permasalahan yang mungkin mereka jumpai selama masa remaja mereka yang bisa dikatakan masih sangat labil dan rentan terhadap pengaruh negatif dari perubahan diri dan lingkungan di sekitar mereka. Penggunaan medsos secara bijak oleh siswa (Soejono et al., 2022) juga diperlukan dalam rangka menghindari dampak negatif dari media sosial.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini merupakan kerjasama antara SMA Xaverius 3 dan Universitas Katolik Musi Charitas. Pelaksanaan kegiatan bertempat di Jalan Kolonel Atmo No. 132, 17 Ilir, Kecamatan Ilir Timur I Palembang. Peta lokasi dapat dilihat dalam gambar 2.



Gambar 2. Peta Lokasi dari Universitas Katolik Musi Charitas ke SMA Xaverius 3.

Kegiatan terlaksana selama 3 hari yaitu hari Rabu – Jumat, tanggal 13-15 Juli 2022. Peserta yang terlibat dalam kegiatan tiga hari tersebut adalah seluruh siswa SMA Xaverius 3 terdiri dari kelas X pada hari Jumat, 15 Juli 2022, kelas XI pada hari Rabu, 13 Juli 2022 dan kelas XII pada hari Kamis, 14 Juli 2022. Pembagian sesi kegiatan selama 3 hari diatur sedemikian rupa oleh pihak Mitra yaitu SMA Xaverius 3. Persiapan telah dilakukan sekitar tiga minggu sebelum kegiatan dengan diawali dialog dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Bapak Toni) untuk menggali kebutuhan dan permasalahan mitra. Kemudian dilanjutkan dengan menuangkan ide program dalam bentuk proposal dan melakukan surat menyurat baik surat kesediaan bekerjasama, proposal kegiatan dan surat penugasan kegiatan abdimas. Kegiatan pendampingan ini dilakukan dalam beberapa tahapan diantaranya paparan materi, dialog bersama siswa, dan pendalaman pemahaman materi dalam bentuk permainan kuis. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membagikan kuisioner pemahaman menggunakan link google form di awal (pre-test) dan di akhir (post-test) kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini merupakan kerjasama antara SMA Xaverius 3 dan Universitas Katolik Musi Charitas. Kegiatan terlaksana selama 3 hari yaitu hari Rabu – Jumat, tanggal 13-15 Juli 2022. Peserta yang terlibat dalam kegiatan tiga hari tersebut adalah seluruh siswa SMA Xaverius 3 terdiri dari kelas X pada hari Jumat, 15 Juli 2022, kelas XI pada hari Rabu, 13 Juli 2022 dan kelas XII pada hari Kamis, 14 Juli 2022. Pemberian materi dibedakan berdasarkan gender. Tim dibagi dua bagian yaitu sebagian memberikan pendampingan dan pembekalan di ruang Aula Xaverius 3 dan sebagian lagi di ruang Aula Hati Kudus. Peserta kegiatan yang berjenis kelamin laki-laki (baik kelas X, XI mapun XII) mengikuti kegiatan di ruang Aula gedung Xaverius 3 (paparan materi oleh Diana Putri Arini, M.A., M.Psi.), sedangkan perempuan mengikuti kegiatan di ruang Aula Hati Kudus (paparan materi oleh Regina Giovanny Sujadiyanto, M.Psi., Psi.). Gambaran jadwal kegiatan selama 3 hari dapat dilihat pada tabel 1. berikut:

Tabel 1. Jadwal kegiatan selama 3 hari

Hari & Tanggal	Waktu	Kegiatan
Rabu, 13 Juli 2022	07.30 – 10.45	Presensi, Pembukaan dari Kepala Sekolah & Wakil Kepala Sekolah, Pemberian Materi, Diskusi dan Tanya Jawab, Penutupan.
Kamis,14 Juli 2022	07.30 – 10.45	Presensi, Pembukaan berupa doa dan sambutan dari Kepala Sekolah & Rektor UKMC, Penandatanganan MOU, Pemberian Materi, Diskusi dan Tanya Jawab, Penutupan berupa doa dan foto bersama.
Jumat, 15 Juli 2022	07.30 – 10.45	Presensi, Pembukaan berupa doa dan sambutan dari Wakil Kepala Sekolah dan LPPM UKMC, Pemberian Materi, Diskusi dan Tanya Jawab, Penutupan berupa doa dan foto bersama.

Jumlah peserta kegiatan yang hadir selama 3 hari sebanyak 609 oang yang terdiri dari kelas X sebanyak 178 orang, kelas XI sebanyak 222 orang dan kelas XII sebanyak 209 orang. Jumlah peserta laki-laki sebanyak 95 orang kelas X, 101 orang kelas XI, dan 106 orang kelas XII. Dengan demikian total peserta laki-laki adalah sebanyak 302 orang. Sedangkan jumlah peserta perempuan sebanyak 83 orang kelas X, 121 orang kelas XI, dan

103 orang kelas XII. Dengan demikian total peserta perempuan sebanyak 307 orang. Tingkat kehadiran siswa/siswi SMA Xaverius 3 adalah sebesar 97,44% (yang hadir 609 orang dari sejumlah 625 orang siswa/i SMA Xaverius 3). Ada tiga pertanyaan pembuka yang dikemas dalam quiz menggunakan website mentimeter yang bertujuan untuk mengarahkan peserta dapat fokus pada materi yang diberikan. Tiga pertanyaan pembuka yang dimaksud adalah 1. Perubahan fisik apa yang terjadi padamu di masa remaja?, 2. Kapan pertama kali jatuh cinta, dan 3. Sudahkah anda berpacaran?.

Gambar 3. menunjukkan contoh hasil jawaban peserta laki-laki di kelas X. Jawaban atas pertanyaan pertama mayoritas menyebutkan bahwa perubahan fisik yang mereka sadari adalah bertambah tinggi, tumbuh kumis, mimpi basah, perubahan suara, tumbuh jerawat, tumbuh jakun, dan tumbuh bulu di kemaluan (tercermin dari tulisan yang lebih besar dibandingkan tulisan lainnya pada mentimeter). Jawaban atas pertanyaan kedua mayoritas menyebutkan bahwa pertama kali jatuh cinta justru di SMP/SMA (sebanyak 36 siswa), namun terlihat ada juga yang menjawab sudah jatuh cinta sejak TK (5 orang) dan SD (33 orang). Sedangkan yang belum pernah jatuh cinta hingga saat ini ada sebanyak 20 orang laki-laki di kelas X. Jawaban atas pertanyaan ketiga adalah sebagian besar menjawab belum pernah berpacaran.



Gambar 3. Jawaban atas 3 pertanyaan pembuka.

Materi diberikan menggunakan metode ceramah dan diskusi (tanya jawab). Pada sesi tanya jawab terlihat peserta laki-laki lebih antusias, terus terang, berani dan semangat dibandingkan peserta perempuan. Hal ini tercermin dari banyaknya pertanyaan dan bentuk dan ragam pertanyaan yang dikemukakan peserta (siswa/siswi). Pada tabel 2. berisi berbagai macam pertanyaan yang dikemukakan dalam sesi tanya jawab dan diskusi. Pada kegiatan bersama kelas XI (Rabu, 13 Juli 2022) ada sekitar 11 pertanyaan yang dikemukakan dimana 8 pertanyaan pada urutan pertama berasal dari peserta laki-laki kelas XI, dan 3 pertanyaan lainnya dikemukaan oleh peserta perempuan kelas XI. Pada kegiatan bersama kelas XII (Kamis, 14 Juli 2022) ada 18 pertanyaan yang dilontarkan dimana 11 pertanyaan pertama berasal dari peserta laki-laki kelas XII, dan sisanya sebanyak 7 pertanyaan berikutnya berasal dari peserta perempuan kelas XII. Adapun pada kegiatan bersama kelas X terdapat 24 pertanyaan yang dikemukakan

dimana 15 pertanyaan pertama dilontarkan oleh peserta laki-laki kelas X dan 9 pertanyaan berikutnya dilontarkan oleh peserta perempuan kelas X.

Tabel 2. Rekapan Pertanyaan Peserta

Daftar Pertanyaan Kelas XI (Rabu, 13 Juli)	Daftar Pertanyaan Kelas X (Jumat, 15 Juli)
1. Apakah masturbasi itu bisa disebut narkoba, bgm trik utk tdk kecanduan masturbasi?	16. Sebagai remaja bagaimana bisa berfikir jernih dan tidak emosional
2. Bagaimana cara utk yg merasa kesepian walau ditengah keramaian tetap kesepjan merasa hampa, bgm cara mengatasinya?	17. Bagaimana menghadapi teman yang sering panik dan insecure?
3. Bagaimana jika lingkungan kita tdk baik, bgm kita bisa membawa diri ?	18. Kondisi saat marak adanya hubungan sejenis (LGBT) Bagaimana tanggapan kakak terkait hubungan tersebut
4. Apakah menonton pornografi hanya merusak satu bagian otak saja?	1. apa risiko bulu kemaluan dipotong habis?
5. Apakah ada cara menyembuhkan otak yg sdh rusak krn pengaruh hal2 negatif?	2. mengapa saat nonton pirno bisa bikin ejakulasi?
6. Mengapa ada org tampak introvert tapi di luaran dia sangat liar?	3. apakah masturbasi di usia remaja itu wajar?
7. Usia brp sih tepat dlm melakukan hubungan seksual?	4. mengapa pagi2 ngaceng?
8. Kalau ereksi boleh dikeluarkan atau tdk?	5. hubungan seks keluar mani kalau ditahan sampe ga keluar bgm?
9. Apakah pacaran harus dilakukan?	6. pada usia brp pubertas berhenti?
10. Mengapa mereka yang pakaiaan nya tertutup bisa jadi korban pemerkosaan? Dan bahkan mereka bisa melampiasakan nafsu mereka kapada hal hal yang kurang seperti ke binatang?	7. bgm jika sperma ditelan?
11. Bagaimana membantu mereka yang self harm yang tidak ingin menceritakan masalahnya?	8. ciri2 laki2 mandul?
Daftar Pertanyaan Kelas XII (Kamis, 14 Juli)	9. sebaiknya berapa kali seminggu boleh masturbasi?
1.. Pubertas, perubahan fisik, apakah perasaan seksualitas dan emosional terjafdi karena perubahan fisik kita?	10. apakah kalau org cebol penisnya bisa panjang?
2. 1. Cara membangun hubungan baik & efektif agar tidak toxic relationship 2. Pasal 415 KUHP hukuman , denda apakah efektif untuk seks pranikah 3. Kebijakan pemerintah apa yang sudah diberikan pemerintah untuk itu?	11. apa efek samping nonton 18+ berlebihan?
3. Di luar negeri diperbolehkan seks bebas, di indonesia itu illegal, kenapa?	12. Apakah dampak + dan - masturbasi?
4. 1. Apakah hormon testoteron menyebabkan rangsangan? 2. Apa cara mengendalikan ransangan?	13. apa fungsi Jakun?
5. Apa resiko orang melakukan masturbasi setiap hari?	14. guna bulu kemaluan apa?
6. 1. Prefrontal Cortex bila sudah rusak apa bisa disembuhkan? 2. Waktu perempuan masuk puber & mens pertama mereka tidak merasa sakit setelah semakin dewasa maka akan terasa sakit, apa setiap perempuan akan merasakan sakit semakin dewasa? Bagaimana hadapi perempuan yang mood swing?	15. apa yg terjadi jika kita sering mengeluarkan sperma?

7. Tidak merasa berkembang tentang hobi, orang tua yang selalu mengekakng, bagaimana mencari jati diri kika dikekang?	16. Pengalaman punya teman mental illness / bipolar? Bagaimana mengahadapinya?
8. Apakah kejahatan tercatat hukum, bagaimaan mereka yang sudah tercatat hukum?	17. Edukasi Seks sebaiknya dimulai dari kapan?
9. 1. Perbedaan Pubertas Pada laki-laki dan perempuan? 2. Gejala pubertas perempuan? 3. Apakah hukum berlaku untuk seks pranikah atas suka sama suka/ tanpa ada paksaan? 4. Tidak melakukan masturbasi dapat menyebabkan penyakit, 5-6x seminggu (sumber yang didapat?)	18. Bagaiamana mengatasi rasa bosan & galau pada masa remaja?
10. Ada bentuk gromming, tdk ada perlindungan bagi korban gromming.	19. Tips menangani teman / membantu teman yang mengalami self harm?
11. Mengapa hormon prostoteron perempuan lebih cepat muncul drpd laki2?	20. Bagaimana supaya tidak terjerumus pada seks bebas?
12. Bagaimana menghadapi teman yang mood swing (moody)	21. Bagaimana cara mencegah pelecehan seksual?
13. 1. Bagaimana cara mendampingi teman yang pernah mengalami grooming 2. Speak up di Indonesia sulit dilakukan bagaimana caranya untuk bisa punya keberanian speak up jika terjadi penyimpangan	22. Cara mengatasi trauma (keluar dari rasa trauma)?
14. Apakah Wanita di usia 20 tahun menyukai Wanita yang usia 15 tahun termasuk dalam kategori grooming	23. Bagaimana cara menyikapi korban grooming?
15. Saat ini ada kecenderungan melakukan pacarana virtual, bagaimana kita menyikapinya?	24. Cara mengatasi oversharing?

Selanjutnya, tim pengabdian tidak hanya menganalisa dan memberi respon atas pertanyaan-pertanyaan para siswa. Tim menggali pengetahuan siswa melalui *pre* dan *post test* dalam bentuk kuisioner dengan menggunakan *g-form.* Pengukuran ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana siswa mengenali perubahan emosional dan psikososial selama masa pubertas termasuk juga isu sosial yang seringkali terjadi pada remaja seperti *bullying,* pelecehan seksual, *grooming,* dsb. Kuisioner ini terbagi menjadi dua *gform* yakni kuisioner *pre-test* melalui tautan link https://bit.ly/1_LoveandRespect dan kuisioner *post-test* melalui tautan https://bit.ly/2_LoveandRespect. Tentunya, seluruh siswa diwajibkan mengisi kuisioner tersebut pada saat sebelum dan sesudah pelatihan diberikan.

Ditemukan bahwa hasil kuisioner *pre-test* siswa mengisi kuisioner sejumlah 595 peserta dengan prosentase wanita lebih banyak 51.2% dibandingkan perempuan 48.8%. Sedangkan pada *post-test,* terdapat ketidaksesuaian jumlah keseluruhan peserta yang mengisi kuisioner dimana hanya 530 peserta yang mengisi kuisioner tersebut. Jumlah laki-laki lebih banyak 53% dibandingkan perempuan hanya 47%, artinya penurunan jumlah peserta kemungkinan ada pada kelompok perempuan. Tabel 3. merupakan tabel rekapan hasil *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 3. Hasil keseluruhan *pre-test* dan *post-test*

	PRE-TEST EVALUATION			POST-TEST EVALUATION	
No	**Pertanyaan**	**Jawaban**	**%**	**Jawaban**	**%**
1	Pubertas adalah	A (Menggambarkan perubahan fisik dan kematangan seksual)	90.9%	A (Menggambarkan perubahan fisik dan kematangan seksual)	90.6%
2	Manakah di bawah ini salah satu bentuk emosi negatif	C (Mudah tersinggung)	98.3%	C (Mudah tersinggung)	98.5%
3	Masa remaja adalah	B (penemuan jati diri)	93.8%	B (penemuan jati diri)	96.4%
4	Identitas diri terbentuk melalui	A (Diri Sendiri)	53.5%	C (pengalaman dan interaksi orang lain)	49.8%
5	Remaja yang tidak memiliki keyakinan akan merasa	A (Tidak aman dan bingung)	96.6%	A (Tidak aman dan bingung)	96.6%
6	Jika mengalami seks di luar nikah akan mengalami	B (Depresi dan cemas)	98%	B (Depresi dan cemas)	97.6%
7	*Bullying* adalah	A (Seseorang/ sekelompok untuk menyakiti individu dalam bentuk kekerasan verbal/ fisik)	95.5%	A (Sseorang/ sekelompok untuk menyakiti individu dalam bentuk kekerasan verbal/ fisik)	95.5%
8	*Grooming* adalah	B (Seseorang yang memiliki keinginan untuk menjalani hubungan kedekatan dengan anak	61.9%	B (Seseorang yang memiliki keinginan untuk menjalani hubungan kedekatan dengan anak	78.2%
9	Di bawah ini merupakan karakteristik seseorang yang melakukan *grooming*?	C (Menjadi pribadi tertutup)	48.7%	C (Menjadi pribadi tertutup)	62.2%
10	Berikut di bawah ini merupakan salah satu remaja yang menjalani masa remaja dengan baik	B (Aktif di kegiatan organisasi dan masyarakat)	89.9%	B (Aktif di kegiatan organisasi dan masyarakat)	93.2%
Total			**595**	**Total**	**530**

Berdasarkan dari hasil analisa keseluruhan pada tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki pengetahuan baik dan cukup berwawasan mengenai seksualitas dan isu sosial yang terjadi selama masa pubertas. Terjadi peningkatan wawasan setelah diberi pelatihan seperti pada pertanyaan nomor 8, dimana sebelumnya rata-rata pengetahuan siswa adalah 61.9% menjadi 78.2% setelah diberi pelatihan. Mayoritas siswa baik kelompok perempuan maupun laki-laki memiliki pengetahuan yang baik mengenai seksualitas, dimana tidak terjadi peningkatan yang signifikan saat *pre-test* dan *post-test.*

Meskipun siswa memiliki pengetahuan atau wawasan yang cukup, namun siswa perlu diberikan bekal dalam menghadapi, mengatasi, dan juga mempersiapkan mental pada masa generasi digitalisasi. Remaja memiliki karakteristik yang unik dan merupakan transisi tahap perkembangan dari masa kanak-kank menuju usia dewasa. Remaja akan melepas status kanak-kanak, namun mereka juga tidak bisa dikatakan sebagai usia dewasa, oleh sebab itu remaja biasa disebut sebagai tahap yang kurang jelas dimana mereka akan mengalami perubahan transisi *physical and psychological functions* (Monks & Knoers dalam Utari, Satria, Fikri, Nursal, Winarso, 2020).

Remaja mengalami masa pubertas, dimana pada tahap ini remaja mengalami perubahan dari *asexual beings* menjadi *sexual beings.* Perubahan yang pertama dikenali pada remaja yakni perubahan fisik dimana remaja mulai mengalami pertumbuhan rambut kemaluan sebagai tanda genital sekunder yang mengarah pada perkembangan seksual (Hurlock, 1990; Monks & Knoers, 2002 dalam Utari dkk., 2020). Dari hasil analisa diatas menunjukkan bahwa remaja telah mengetahui bahwa mereka akan mengalami perubahan fisik yang ditandai dengan adanya tumbuh rambut kemaluan, wanita mengalami menstruasi, dan sebagainya yang mengarah pada perkembangan seksulitas. Baik laki-laki maupun perempuan, remaja telah memiliki pemahaman yang cukup sesuai dengan tahapan perkembangannya dimana mereka telah mengenali bagaimana perubahan fisik dan emosional yang dialami mereka. Kondisi ini dapat dilihat berdasarkan dari hasil tabel 4. yakni mereka sudah mengetahui perubahan yang terjadi dan mengenali fungsi seksualitas meskipun di antara masih menganggap seksu1alitas merupakan hal yang tabu atau kurang pantas. Namun, pengetahuan saja tidaklah cukup untuk menuntun remaja mengendalikan dirinya. Tentunya remaja masih memerlukan arahan dan bimbingan dari orang terdekat seperti peran keluarga yang menuntun, membantu, memberikan kehangatan emosional. Masa remaja dipandang sebagai masa transisi yang dialami individu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa baru. Selama tahap perkembangan inilah remaja secara aktif dipersiapkan dan disadarkan bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat dan mulai mencari serta mengembangkan penilaian terhadap dunia (Seserman, 2021). Sehingga perubahan pandangan inilah yang akan memunculkan beragam emosional dan perspektif bagi remaja. Orangtua perlu mengembangkan rasa saling menyanyangi, mencintai, melindungi dan memberikan perhatian penuh agar remaja merasa nyaman dan aman, maka dari itu perubahan psikologis dapat terlaksana dengan sangat baik apabila orangtua dan anak mampu menjalin hubungan yang harmonis (Suryani dan Zikra, 2013).

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada dua kelompok yang berbeda yakni laki-laki dan perempuan (materi diberikan secara terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini ditujukan untuk menghindari kemungkinan siswa menjadi pasif dalam tanya jawab karena malu membicarakan hal berkaitan dengan perubahan fisik dan psikologis diri mereka). Tim menganalisa perubahan psikososial dan emosional pada remaja berdasarkan kelompok jenis kelamin.

Secara data deskriptif, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak (N=304) dibandingkan laki-laki (N=291). Perempuan memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai pubertas, begitu pula laki-laki. Perempuan menyadari bahwa pembentukan identitas berdasarkan pengalaman hidup dan interaksi dengan orang lain. Pembentukan identitas tidak terjadi tanpa adanya kendali dan pengaruh dari eksternal, tetapi juga pengaruh dari jenis pekerjaan yang *powerful* dimana dihadirkan dari kebanyakan arena sosial baik itu *virtual* maupun *non-virtual* (Lucero, 2017). Salah satu faktor yang mempengaruhi identitas yakni *gender.* Peran *gender* dapat dikonseptualisasikan sebagai sistem sosial yang dapat menghadirkan sumber, peran,

kekuatan, dan hak yang dipersepsikan sebagai laki-laki atau perempuan, maskulin atau feminim (Ridgeway and Corell dalam Seserman, 2014).

Saat era digitalisasi saat ini, remaja saat ini merupakan generasi yang *adaptive* dan lebih *agile* dikarenakan mereka sudah hidup berdampingan dengan teknologi. Perkembangan teknologi tentunya menuntun pada kreativitas dan kemudahan informasi, sehingga remaja memiliki ruang bebas untuk lebih dapat mengekrepsikan diri. Melalui media sosial, remaja cenderung membentuk karakter mereka dengan mencantumkan profil atau *bio* yang secara tidak langsung remaja membuat dan berbagi informasi identitas diri, serta berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan konsep diri mereka (Manzi dkk., 2018). Hal ini disebabkan karena menurut Erickson bahwa tujuan utama remaja adalah untuk mencapai emansipasi, memiliki, dan membentuk identitas yang dipandang positif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembentukan karakter diri remaja dipengaruhi oleh norma *gender* yang biasa mereka gunakan dan tercermin melalui postingan media sosial mereka (Seserman, 2021).

Evaluasi kegiatan juga dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada pengelola sekolah untuk mendapatkan umpan balik. Kuisioner dibagikan kepada 4 pengelola SMA Xaverius 3 yaitu Kepala Sekolah SMA Xaverius 3, Wakil Kepala Sekolah, dan dua orang guru pendamping OSIS. Hasilnya evaluasi menunjukkan bahwa semua pengelola (100%) menganggap topik kegiatan sangat menarik, 75% (3 dari 4 pengelola) menganggap bahan/materi kegiatan sangat menarik, penyampaian materi jelas, bentuk kegiatan secara umum menarik. Selain itu semua pengelola juga sependapat bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat, bahkan semua pengelola (4 orang atau 100%) mengharapkan ada kegiatan lanjutan dari UKMC dengan topik berbeda. Komentar/masukan/usulan yang diberikan diantaranya adalah (1) sangat bagus sesuai dengan perkembangan siswa (Bu Puji), (2) Perlu ditindaklanjuti dengan materi lain untuk siswa pada kesempatan mendatang (Pak Toni), (3) Bisa terlibat dalam program selanjutnya untuk pembinaan siswa dalam psikososial dan psikoseksual (Pak Antonius), (4) Semoga masih ada seminar berikutnya dan tentunya dengan tema yang menarik sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan sebelum masuk materi sebaiknya siswa/siswi diberikan pertanyaan pemantik tentang apa saja perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Harapannya dengan cara itu bisa membuat anak lebih terbuka terhadap perubahan yang ada dalam dirinya (Bu Irma). Kegiatan diakhiri dengan penyerahan 3 doorprize kepada peserta yang aktif bertanya yang diacak namanya dengan menggunakan wheelnames. Setelahnya dilakukan doa penutup dan foto bersama.

Kesimpulan

Berdasarkan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada SMA Xaverius 3 Palembang pada kelas X, XI, dan XII dapat disimpulkan bahwa siswa mampu mengenali perubahan fisik dan emosional pada diri mereka. Siswa/ siswi menyadari bahwa pentingnya menjaga dan melindungi diri dari kejahatan seksual sehingga mereka merasa perlu untuk diberikan arahan ataupun bimbingan dari peran orang tua maupun sekolah. Kemudian, menariknya lagi siswa/siswi merasa bahwa seksualitas dianggap tabu sehingga mereka masih mengalami ketakutan dan merasa bahwa isu seks di luar nikah akan memberikan dampak negatif yang berkepanjangan bagi hidup mereka. Tidak hanya itu, siswa/ siswi juga mengakui bahwa mereka saat ini tidak pernah lepas dari penggunaan teknologi dan mayoritas dari mereka menggunakan media sosial. Aktifnya penggunaan media sosial juga menuntun mereka untuk mendapatkan informasi

mengenai *cyberbullying* yang menjadi isu sosial saat ini, sehingga siswa/ siswi menyadari bahwa perilaku tersebut dapat memberikan efek negatif bagi mereka.

SMA Xaverius 3 sebagai Mitra dengan peserta siswa/siswi SMA Xaverius 3 kelas X – XII, pihak sekolah diharapkan dapat menjadi pihak terdekat setelah keluarga yang memberikan kehangatan emosional bagi sekolah. Sekolah dapat memonitoring siswa dengan cara memberikan sesi konseling rutin pada siswa. Bagi konselor sekolah, dapat menerapkan metode *journaling* pada siswa dalam rangka memberikan ruang pada siswa untuk mengekspresikan perasaan dan melepaskan beban emosional yang dirasakan oleh siswa. Bagi orang tua, lingkungan keluarga dan kenakalan remaja memiliki hubungan yang sangat erat dimana keluarga merupakan orang terdekat dan pertolongan pertama bagi anak. Kehadiran keluarga akan memberikan perlindungan kepada remaja untuk mencegah perilaku menyimpang. Menurut Andriyani (2020), orangtua dapat menerapkan beberapa cara efektif yang meliputi menyusun dan membuat standar aturan yang berperilaku tinggi namun dapat dipahami anak sehingga mereka mampu berperilaku sesuai dengan usianya, memberikan *punishment* dan *reward,* memberikan pendekatan mengenai pentingnya pubertas dan bahaya nya kenakalan remaja yang terjadi, mengajak anak untuk diskusi dan terlibat dalam setiap keputusan agar menciptakan suasana kerja yang hangat. Dalam pendampingan siswa, membentuk kebiasaan baik (Riyanto dkk., 2018; & Soejono dkk., 2018), penanaman pengertian dan kesadaran serta melakukan contoh teladan bagi anak (Riyanto dkk., 2018) menjadi hal yang penting untuk dilakukan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Unika Musi Charitas Palembang yang telah mendanai kegiatan ini hingga terlaksana dengan baik. Pihak SMA Xaverius 3 juga turut berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan, karenanya tim abdimas juga memberikan apresiasi yang besar kepada pihak SMA Xaverius 3. Pihak SMA Xaverius 3 Palembang telah menyediakan tempat kegiatan dan mengatur pembagian acara dan peserta sedemikian rupa sehingga proses dari awal hingga akhir kegiatan abdimas dapat terlaksana dengan lancar dan terkendali.

Referensi

Anitathatha. (2019). 8 Masalah Anak Remaja yang Sering Terjadi Menurut 4 Psikolog. https://mommiesdaily.com/2019/11/07/8-masalah-anak-remaja-yang-sering-terjadi-menurut-4-psikolog/. Diakses tanggal 10 Juli 2022.

Andriyani, Juli. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal At-taujih,* 3(1), hlm. 86-98.

Apinino, Rio. (2015). 5 Masalah Perilaku Remaja dan Cara Mengatasinya. https://www.liputan6.com/health/read/2164067/5-masalah-perilaku-remaja-dan-cara-mengatasinya. Diakses tanggal 10 Juli 2022.

Hidayat, Rohmat. (2012). Pengaruh Masa Pubertas Terhadap Perilaku Psikososial Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Sumberjaya Kabupaten Majalengka. Skripsi Universitas IAIN Cirebon yang dipublikasikan secara online. https://core.ac.uk/download/pdf/147419831.pdf. Diakses tanggal 10 Juli 2022.

Lucero, L. (2017). Safe spaces in onle places: Social-media and LGBTQ youth. *Multicultural Education Review,* 9(2), 117-128.

Manzi, C., Coen, S., Regalia, C., Yevenes, A.M., Giuliani, C., & Vignoles, V.L. (2018). Being in the social: A cross-cultural and cross-generational study on identity processes related to Facebook use. *Computers in Human Behavior,* 80, 81-87.

Riyanto, Agustinus; Soejono, Fransiska; Yeniyati Prisca; Sunarni, Theresia; Mustika, Suzzana Winda Artha; & Halim, Stefanus. (2018). Pengelolaan Panti Asuhan Sanma Pasang Surut: Metode Pendampingan Anak. *Jurnal Abdimas Musi Charitas*, Vol. 2(1), 12-16.

Seserman, C.M. (2021). Assessing the way gender norms affect teenagers' behaviour in the context of social media. *Social Research Reports,* Vol. 13(1), 38-48.

Sindonews. (2022). Berita Terkini Kenakalan Remaja. https://www.sindonews.com/topic/1862/kenakalan-remaja. Diakses tanggal 18 Juli 2022.

Soejono, Fransiska; Riyanto, Agustinus; Bendi, R. Kristoforus Jawa; Widyastuti, Theresia; Sunarni, Theresia; Akbar, Reza; Prakoso, Rafael Tomi; & Supriyanto, Yohanes. (2018). Peningkatan Manajemen Panti Asuhan Sanma: Pengembangan Karakter Anak & Pembuatan Website. *Asawika*, Vol 2 (II), 1-6.

Soejono, Fransiska; Sunarni, Theresia; Riyanto, Agustinus; Herdiyatmoko, Hendrik Fery; Indriasari, Bernadine Ajeng; Herdiyanto, HY. Ary; dan Windriani, Wayan. (2022). Penggunaan Media Sosial Secara Bijak Di Asrama Theresia Saelmaker Buay Madang Timur. Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol. 2 (1), 46-54.

Suryani, L., & Zikra, S. (2013). Penyesuaian diri pada masa pubertas. *Jurnal Ilmiah Konseling,* 2(1), 136-140.

Ulfah, Sarrah. (2021). 7 Masalah yang Sering Bikin Bingung Remaja, Bantu Mereka dengan ini!. https://www.popmama.com/big-kid/10-12-years-old/sarrah-ulfah/masalah-yang-kerap-dirasakan-oleh-remaja-dan-cara-membantu-mengatasinya/7. Diakses tanggal 10 Juli 2022.

Untari, D. T.; Satria, Budi; Fikri, A.W.N.; Nursal, M.F.; dan Winarso, W. (2020). Technology, social media and behaviour of young generation in Indonesia: A conseptual paper. *International journal of scientific & Technology Research,* Vol. 9 (4), pp. 986-989.

Wardhani, Dayne Trikora. (2012). Perkembangan dan Seksualitas Remaja. *Jurnal Informasi* Vol. 17(03), hal. 184-191. https://media.neliti.com/media/publications/52859-ID-perkembangan-dan-seksualitas-remaja.pdf. Diakses tanggal 18 Juli 2022.